

## **PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH (*Oryza Sativa L.*) di KECAMATAN LUBUK ALUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

*(Income And Feasibility Of Lowland Rice Farming (*Oryza Sativa L.*) In Lubuk Alung  
Sub-District, Padang Pariaman District)*

ANGELIA LEOVITA<sup>1</sup>, SYAHRIAL, NURHADINA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tamansiswa  
Jl. Taman Siswa No.9, Alai Parak Kopi, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat  
Email : <sup>1</sup>Angelialeovita41@gmail.com

Manuskrip diterima: 20 Agustus 2023. Revisi diterima: 28 September 2023

### **ABSTRAK**

Padi merupakan tanaman pangan pada sektor pertanian, yang merupakan bahan dalam bentuk beras yang dikonsumsi sebagian besar penduduk Indonesia, serta menjadi sumber pendapatan bagi petani. Penelitian ini bertujuan 1) Mendeskripsikan karakteristik petani padi sawah 2) Menganalisis pendapatan usahatani padi sawah 3) Menganalisis kelayakan usahatani padi sawah. Teknik pengambilan responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah Proporsional random sampling dengan jumlah responden sebanyak 44 orang. Metode analisis data yang digunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis pendapatan serta analisis kelayakan (BEP dan R/C). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik petani padi di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan jenis kelamin didominasi laki-laki 68,18 persen, umur responden berkisar 38-43 tahun sebesar 36,36 persen, pendidikan SD 40,91 persen, pengalaman berusahatani 10-13 tahun sebesar 47-73 persen, dengan luas lahan petani 0,46-0,66 Ha sebesar 47,73 persen, status kepemilikan lahan milik sendiri 100 persen. Pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung Rata-rata adalah Rp. 5.643.883,68 per musim tanam. Kelayakan usahatani padi sawah di kecamatan lubuk alung layak diusahakan karena memiliki nilai R/C 1,91, B/C 1,01 dan produksi serta harga berada diatas nilai BEP.

Kata kunci: Kelayakan, Padi Sawah, Pendapatan, Usahatani

### **ABSTRACT**

Rice is a food crop in the agricultural sector, which is an ingredient in the form of rice that is consumed by the majority of the Indonesian population, as well as being a source of income for farmers. This research aims to 1) Describe the characteristics of lowland rice farmers 2) Analyze the income of lowland rice farming 3) Analyze the feasibility of lowland rice farming. The technique for taking respondents used in this research was proportional random sampling with a total of 44 respondents. The data analysis method used is qualitative descriptive analysis and income analysis and feasibility analysis (BEP and R/C). The results of the research show that the characteristics of rice farmers in Lubuk Alung District, Padang Pariaman Regency based on gender are male-dominated 68.18 percent, respondents' age ranges from 38-43 years at 36.36 percent, elementary school education 40.91 percent, farming experience 10- 13 years of 47-73 percent, with a farmer's land area of 0.46-0.66 Ha of 47.73 percent, own land ownership status of 100 percent. The average income of rice farmers in Lubuk Alung District is IDR. 5,643,883.68 per planting season. The feasibility of lowland rice farming in Lubuk Alung sub-district is feasible because it has an R/C value of 1.91, B/C 1.01 and production and price are above the BEP value.

Keyword: Feasibility, paddy, income, farming



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Padi sawah merupakan salah satu jenis komoditi tanaman pangan pada sektor pertanian. Padi sawah merupakan bahan pangan dalam bentuk beras yang dikonsumsi sebagai makanan pokok bagi setiap penduduk. Pada umumnya tanaman padi lebih dominan dilakukan pada lahan basah (sawah) dan merupakan peningkatan produksi padi sawah sehingga menjadi peluang untuk meningkatkan gabah (Wasinin 2016).

Usahatani padi sawah memiliki peranan penting dalam sektor pertanian, hal ini bertujuan agar dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani, serta mencukupi kebutuhan. Pengelolaan usahatani dilakukan oleh perorangan maupun sekelompok orang untuk menghasilkan produksi sehingga dapat untuk mencukupi kebutuhan (Nainggulan 2021). Tanaman padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman pangan penting yang menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia karena mengandung nutrisi yang diperlukan tubuh.

Berdasarkan BPS Provinsi Sumatera Barat (2021) Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu sentral produksi tanaman padi di Provinsi Sumatera Barat. Produksi padi di Kabupaten Padang Pariaman pada tahun 2016- 2020 mengalami fluktuasi, hal ini akan menyebabkan terganggunya cadangan pangan. Provinsi Sumatera Barat mempunyai potensi besar sebagai daerah penyumbang produksi padi nasional. Didukung dengan sumberdaya alam dan kondisi iklim yang baik dan jumlah penduduk yang besar, yaitu 4.846.909 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebanyak 110 Jiwa per Kilometer dan luas wilayah 42.297,30 Km<sup>2</sup> menjadikan Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang berpeluang besar dalam meningkatkan produksi beras. Sumatera Barat termasuk 10 besar provinsi penghasil

padi di Indonesia dengan produksi 1.387.269 Ton dan produktivitas 4,69 Ton/Ha (BPS 2021).

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Padang tanaman pangan merupakan kawasan pengembangan sentral produksi di bidang pertanian. Komoditas padi merupakan komoditas yang terpilih untuk di kembangkan karena memiliki potensi besar dari beberapa jenis komoditi tanaman pangan lainnya.

Produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 5,3 ton/ha dan produksi sebesar 321.376,0 ton. Produktivitas terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 4,5 ton/ha dengan produksi sebesar 280.892,0 ton (BPS, 2021). Produksi padi pada tahun 2020 mengalami penurunan hal ini terjadi karena peralihan fungsi lahan yang digunakan untuk pembangunan jalan tol padang pekanbaru. Kecamatan Lubuk merupakan salah satu sentral produksi padi di Kabupaten Padang Pariaman.

Kecamatan di Kabupaten Padang Pariaman luas panen tertinggi adalah Kecamatan Lubuk Alung sebesar 8.462 ha dan luas lahan panen terendah adalah Kecamatan Padang Sago sebesar 997 ha. Untuk produksi padi tertinggi adalah Kecamatan Lubuk Alung sebesar 48.910 ton dan produksi terendah adalah Kecamatan Padang Sago sebesar 4.477 ton sedangkan produktivitas padi tertinggi adalah Kecamatan Lubuk Alung sebesar 5,78 ton/ha dan Produktivitas padi terendah adalah Kecamatan VII Koto Sungai Sariak.

Padi merupakan tanaman pangan yang diolah menjadi beras dikonsumsi oleh seluruh masyarakat tiap hari, sehingga kebutuhan akan padi sangat tinggi tetapi sebaliknya produktivitas maupun supply ke masyarakat rendah atau tidak seimbang. Harga padi di tingkat petani sangat rendah sedangkan harga beras di pasaran sangat tinggi. Selain itu, masalah lain yang terjadi pada petani adalah harga pestisida dan harga pupuk yang mahal serta harga bibit

yang tidak tentu sehingga biaya produksi yang dikeluarkan sangat tinggi. Kadang biaya yang dikeluarkan petani lebih tinggi tetapi pendapatan bersih yang diperoleh lebih rendah sehingga kebanyakan petani memiliki tingkat perekonomian yang rendah (Listiani 2019). Komoditas padi sawah merupakan sumber pendapatan sebagian penduduk Kecamatan Lubuk Alung disamping komoditas lainnya. Hal ini tidak terlepas dari adanya peranan pemerintah setempat yang senantiasa memberikan bimbingan dan bantuan kepada para petani agar produksinya dapat ditingkatkan seperti pemberian pupuk yang bersubsidi, dengan diserahkan langsung ke kelompok tani pada tiap-tiap kelurahan yang ada di Kecamatan Lubuk Alung.

Berdasarkan hasil pra survey dan wawancara yang peneliti lakukan dengan petani padi di Kecamatan Lubuk Alung, dimana petani mengeluhkan tentang adanya pembangunan jalan tol Padang-Pekanbaru yang mengakibatkan banyak lahan yang beralih fungsi dari lahan pertanian, sekarang menjadi jalan tol yang pembangunannya belum selesai membuat lahan pertanian banyak rusak akibat tergenang air karena drainase sawah tidak lancar dan serpihan bahan bangunan banyak yang longsor ke lahan pertanian sawah masyarakat. Selain permasalahan tentang pembangunan jalan tol para petani juga mengeluhkan serangan hama yang menggagalkan usahatani mereka ditambah lagi harga-harga sarana produksi, seperti benih, pupuk, dan obat – obatan yang setiap tahunnya mengalami kenaikan, sehingga berdampak terhadap kenaikan biaya produksi sehingga pendapatan petani tidak maksimal.

Kenaikan yang terjadi yaitu pada sarana produksi seperti pupuk urea dengan harga di petani Rp3.000,00 perkilogram naik menjadi Rp4.000,00 perkilogramnya, sementara pupuk SP-36 Rp2.000,00 perkilogram dan sekarang Rp3.000,00 perkilogramnya, dan pupuk ZA Rp1.500,00 perkilogram naik menjadi Rp2.500,00 perkilogramnya, sedangkan untuk pupuk NPK Rp3.000,00 perkilogramnya dan harga sekarang

Rp4.500,00 perkilogramnya. Soekartawi (2015), luas lahan merupakan faktor utama dalam usahatani semakin luas lahan yang digarap atau lahan yang ditanami semakin besar pula jumlah produksi yang dihasilkan. Tapi jika dilihat dari data Kecamatan Lubuk Alung luas panennya naik turun sehingga produksinya menurun, hal ini menunjukkan adanya masalah dalam usahatani padi petani di Kecamatan Lubuk Alung.

Rendahnya produksi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pembangunan jalan tol yang belum selesai yang mengakibatkan lahan disekitar pembangunan jalan tol tergenang banjir. Selain itu rendahnya produksi disebabkan oleh faktor luas lahan, jumlah benih, jumlah pupuk NPK, pupuk kandang dan kapur pertanian (Siagian 2016). Pestisida, tenaga kerja serta modal juga berpengaruh meningkatkan produksi (Prapnuwanti dan Suidiana 2017).

Beberapa penelitian terdahulu seperti Reza (2018) menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi sawah di Desa Selemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba sebesar Rp7.113.014,19 dan R/C sebesar 2,36 layak diusahakan. Merawati (2017) menunjukkan bahwa pendapatan usatani padi di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju sebesar Rp8.968.001 dan R/C sebesar 2,35 usahatani layak diusahakan. Suratiyah (2015) analisis B/C Ratio adalah perbandingan antara tingkat keuntungan atau pendapatan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan. Normansyah (2014) B/C yang didapatkan sebesar 1,99 dalam analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok tani jaya, desa ciaruteun ilir, kecamatan cibungbulang, kabupaten bogor.

Suratiyah (2015) mengatakan bahwa Titik impas (Break Event Point) adalah suatu nilai penjualan komersil pada suatu priode tertentu yang besarnya sama dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga pengusaha pada saat itu tidak mengalami kerugian juga tidak mendapatkan keuntungan serta untuk mengetahui pada tingkat produksi berapa, sehingga untuk mengetahui pada penerimaan berapa

sehingga terciptalah titik impas. Ma'ruf (2019) analisis pendapatan kelayakan usatani padi di Kecamatan Pitu Riawa Kabupaten Sidrap BEP produksi dari produksi padi sebanyak 358 kg. BEP harga padi sebanyak 1.152/kg. Pentingnya komoditas padi bagi petani maka diperlukan analisis pendapatan yang jelas. Berdasarkan dari perkembangan dan masalah- masalah yang ada pada usahatani padi di Kecamatan Lubuk Alung dan masalah-masalah pada penelitian sebelumnya, maka dari yang di kemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu, 1) Mendeskripsikan karakteristik petani Padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung, 2) Menghitung pendapatan usahatani padi sawah Kecamatan Lubuk Alung, 3) Membuktikan apakah Usahatani padi di Kecamatan Lubuk Alung layak atau tidak untuk dikembangkan.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Lubuk Alung merupakan penghasil padi tertinggi tahun 2016-2020 di Kabupaten Padang Pariaman (BPS 2021). Penelitian akan dilaksanakan pada musim tanam akhir 2022.

### Metode Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang dipakai pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang didapat langsung dari lapangan baik melalui observasi dan wawancara bersama petani, seperti jumlah produksi padi sawah setiap priode tanam, pemakaian sarana produksi, alat-alat pertanian, dan data pendukung lainnya sesuai dengan kuisioner penelitian. Data sekunder data yang diperoleh dari instansi terkait juga sumber-sumber tertulis lainnya yang dapat mendukung penulisan laporan penelitian, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas

Pertanian berupa data produksi jagung ditempat penelitian. Dalam pengambilan data dalam penelitian adalah Kuisioner, observasi, wawancara juga dokumentasi

### Metode Pengambilan Sampel

Penarikan sampel menggunakan Proportional Random Sampling. Teknik pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi tersebut, yaitu teknik ini memberikan peluang yang sama bagi setiap elemen untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini Penentuan jumlah sampel memakai rumus slovin dengan taraf signifikan 15% atau dengan nilai 0,15, sehingga didapatkan sampel petani sebanyak 44 petani yang dianggap sudah mewakili petani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung.

### Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis pendapatan dengan kelayakan usahatani, metode ini dipakai untuk melihat berapa besar pendapatan serta tingkat kelayakan usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung. Menganalisis pendapatan usahatani padi sawah

#### *Analisis Penerimaan*

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

- TR = Total penerimaan usahatan padi (Rp/Mt)  
 P = Harga jual padi (Per Kg)  
 Q = jumlah produksi padi (Kg/Mt)

#### *Analisis Pendapatan Tunai*

$$Pd_{\text{tunai}} = TR - Tc_{\text{tunai}}$$

Keterangan:

- $Pd_{\text{tunai}}$  = Pendapatan tunai  
 TR = penerimaan Total  
 $Tc_{\text{tunai}}$  = Total biaya tunai

*Pendapatan Total*

$$Pd_{total} = TR - (TC_{tunai} + BD)$$

- $Pd_{total}$  = Pendapatan total
- $TC_{tunai}$  = Total biaya tunai
- $BD$  = Biaya diperhitungkan

*Hari Orang Kerja (HOK)*

$$HOK = \frac{\sum TK \times \text{hari kerja} \times \text{jam kerja}}{8}$$

Keterangan :

- HOK = Hari orang kerja
- $\sum TK$  = Jumlah tenaga kerja
- Hari kerja = Hari kerja yang dipakai
- Jam kerja = Jam kerja yang dipakai

Menganalisis kelayakan usahatani padi sawah

Analisis R/C

$$R/C = TR/TC$$

- Keterangan :
- TR = Penerimaan usahatani
- TC = Total biaya

Analisis B/C

$$B/C = Pd_{total}/TC$$

Keterangan:

- $Pd_{total}$  = Pendapatan Total
- TC = Total Biaya

Analisis BEP Produksi

$$BEP \text{ (Produksi)} = \frac{BD}{P - \frac{BT}{Q}}$$

Keterangan:

- BD = Biaya diperhitungkan
- P = Harga
- BT = Biaya Tunai
- Q = Jumlah Produksi

Analisis BEP Harga

$$BEP \text{ (Harga)} = \frac{TC}{Q}$$

Keterangan:

- TC = Total biaya
- Q = Jumlah Produksi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Petani Responden**

**Jenis Kelamin**

Jenis kelamin berpengaruh terhadap usahatani padi sawah. Petani yang berjenis kelamin perempuan lebih kurang efisien pada pekerjaan usahatani, jika dibandingkan dengan petani jenis kelamin laki-laki. Diketahui bahwa petani dengan jenis kelamin laki-laki lebih mendominasi sebanyak 30 orang atau 68,18 persen dan sebesar 31,82 persen atau 14 orang untuk jenis kelamin perempuan, hal ini terjadi karena laki-laki merupakan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Sedangkan perempuan melakukan kegiatan bertani hanya untuk membantu dalam memenuhi ekonomi keluarganya. Jenis kelamin laki-laki juga merupakan kewajiban untuk bekerja terhadap keluarganya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Kemampuan fisik laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan kemampuan fisik perempuan, maka dari itu dalam melakukan pengelolaan usahatani maka didominasi oleh laki-laki. dengan kemampuan fisik yang tinggi dapat membuat pekerjaan yang dilakukan akan cepat selesai jika dibandingkan dengan perempuan. maka dari itu pada usahatani padi di Kecamatan Lubuk Alung banyak menggunakan tenaga kerja dengan jenis kelamin laki-laki jika dibandingkan dengan tenaga kerja perempuan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Desy (2016) mengatakan bahwa secara umum dalam aktivitas usahatani didominasi oleh tenaga kerja laki-laki .

**Pendidikan**

Pengelolaan usahatani pendidikan juga mempengaruhi kegiatan usahatani, pendidikan formal yang diperoleh petani atau pendidikan non formal. Pendidikan petani padi di Kecamatan Lubuk Alung masih tergolong rendah yang paling banyak yaitu didominasi oleh petani yang

berpendidikan SD sebanyak 18 orang. Selanjutnya berpendidikan SMP 15 orang dan juga SMA 11 orang. Dengan banyaknya petani yang berpendidikan SD sehingga pengetahuan petani dalam pengelolaan usahatani juga terbatas seperti penggunaan sarana produksi.

Rendahnya tingkat pendidikan sehingga dalam pengelolaan usahatani ada anjuran yang seharusnya menjadi pedoman bagi petani, seperti dalam penggunaannya jika digunakan terlalu banyak juga dapat mempengaruhi produksi. Sedangkan kebanyakan petani berfikir bahwa dengan penggunaan pupuk maupun pestisida yang berlebih maka produksi yang akan diperoleh juga akan bertambah. Maka oleh karena itu adanya pendidikan non formal yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan di Kecamatan Lubuk Alung.

Menurut Kaninu (2016), menyatakan pendidikan petani masih tergolong rendah yang dapat berpengaruh pada usahatani. Pendidikan umumnya akan mempengaruhi pola pikir petani dalam menerima inovasi dan menerapkan ide-ide (Soekartawi 2006).

#### **Lama Usahatani**

Pengalaman berusahatani bisa diketahui dari lamanya petani melakukan kegiatan pertanian. Dapat diketahui bahwa lama usahatani di Kecamatan Lubuk Alung bervariasi, lama usahatani yang paling banyak yaitu berkisar antara 10-13 tahun atau sebesar 47,73 persen, semakin lama petani berusahatani maka semakin baik pengelolaan pada usahatani. Dengan lamanya usahatani petani tersebut sehingga dapat sehingga dapat mempengaruhi usahatani. Dengan pengalaman petani yang masih sedikit sehingga pemahaman petani terhadap aspek budidaya dan perencanaan juga masih kurang dengan perencanaan yang dimiliki petani sehingga petani bisa menentukan benih yang cocok untuk digunakan pada lahan sawah yang akan ditanami oleh petani, serta cara yang bisa dilakukan oleh petani jika padi banyak diserang oleh hama dan jenis pestisida yang harus digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Maka dari itu semakin lama pengalaman petani yang

diperoleh maka semakin baik pula pemahaman petani terhadap budidaya padi sawah. Menurut Neonbota *et al* (2016) mengatakan bahwa pada usahatani padi pengalaman petani dapat mempengaruhi terhadap produksi usahatani padi dalam melakukan pengelolaan usahatani tersebut.

#### **Luas Lahan**

Luas lahan yang paling banyak dimiliki oleh petani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung adalah 0,46- 0,66 hektar sebesar 47,73 persen. Rata-rata luas lahan petani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung adalah 0,61 hektar. Luas lahan petani dapat menjadi salah satu faktor untuk meningkatnya produksi padi. Selain itu tenaga kerja, teknologi dan sarana produksi lainnya juga berpengaruh untuk meningkatkan produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Yasa dan Handayani (2017), bahwasanya semakin luas lahan yang ditanami semakin tinggi pula produksi yang dihasilkan.

#### **Jumlah Tanggungan**

Pada usahatani tanggungan keluarga juga berpengaruh pada usahatani, jika anggota keluarga yang sudah bisa untuk bekerja maka akan dapat membantu dalam kegiatan usahatani padi pada keluarga tersebut. Jumlah anggota keluarga 1-2 yang paling banyak yaitu sejumlah 17 orang atau 38,64 persen dari jumlah responden.

#### **Pendapatan Usahatani Padi Sawah**

Rata-rata luas lahan petani padi sawah adalah 0,61 Ha dengan penerimaan yang diperoleh petani padi sawah per musim tanam rata-rata sebanyak Rp11.806.818,18 produksi padi sawah sebesar 1.889,09 Kg harga padi sawah sebesar Rp 6.250,00/Kg. Biaya tunai yang dikeluarkan petani padi sawah berupa biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya pupuk, biaya pestisida, biaya pajak lahan, biaya tali, karung, dan biaya traktor sebesar Rp4.871.953,48 per rata-rata luas lahan. Biaya diperhitungkan yang dikeluarkan petani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung berupa biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya penyusutan alat, biaya benih dan biaya sewa lahan sebesar

Rp1.290.981,02 per rata-rata luas lahan. Sehingga total biaya yang dikeluarkan petani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung per musim tanam sebesar Rp6.162.934,50, dengan pendapatan tunai yang diterima petani sebesar Rp6.934.864 per musim tanam dan rata-rata pendapatan total (keuntungan) yang diterima petani sebesar Rp5.643.883,68 per musim tanam.

Berdasarkan struktur biaya produksi padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung, biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) sebesar Rp2.499.636,36 per musim tanam/rata-rata petani atau sebesar 40,56 persen. Hasil penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa tenaga kerja merupakan input produksi yang memiliki persentase biaya terbesar (Rahmah dan Wulandari 2021). Banyaknya tenaga kerja luar keluarga yaitu sebesar 26,29 HOK yang banyak digunakan pada kegiatan penanaman dan pemanenan.

Penggunaan HOK yang banyak pada kegiatan penanaman dan pemanenan sejalan dengan penelitian terdahulu (Nerti et al 2020) (Kawengian et al.2019), bahwasanya kegiatan penanaman banyak membutuhkan tenaga kerja. Penggunaan TKLK yang besar dari dalam keluarga tidak tersedia atau tidak mencukupi dalam melakukan kegiatan tertentu dalam usahatani padi. Ketidaktersediaan ini penyebabnya adalah anggota keluarga tidak berada di rumah misalkan sedang sekolah atau bekerja (Abdi et al., 2014). Biaya terbesar kedua yang dikeluarkan petani yaitu biaya sewa traktor sebesar Rp 627.840,91 atau sebesar 10,19 persen. Sedangkan pada penelitian Bakari,Y (2019), ditemukan bahwa biaya sewa traktor yang dikeluarkan petani sebesar 45 persen dari rata-rata luas lahan 0,64 hektar. Kemudian biaya terbesar ketiga yang dikeluarkan petani yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp607.705,00 atau sebesar 9,86 persen. Banyaknya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) yang digunakan yaitu 8,37 HOK. Biaya tenaga kerja dalam keluarga banyak dikeluarkan karena petani dalam keluarga merupakan pekerja utama dan sangat dibutuhkan dalam kegiatan usahatani padi sawah. Pekerjaan pemupukan, penyemprotan dan panen semua dilaksanakan oleh petani dalam keluarga.

### **Kelayakan Usahatani Padi Sawah**

Kelayakan usahatani merupakan suatu kegiatan yang mempelajari tentang suatu kegiatan usaha atau bisnis yang akan dijalankan layak atau tidak layak usaha tersebut dijalankan. Tujuan dilakukan kelayakan usaha adalah untuk menghindari keterlanjuran penanaman modal yang terlalu besar untuk kegiatan yang tidak menguntungkan. Suatu usaha dikatakan layak untuk diusahakan jika petani memperoleh keuntungan yang maksimal dari usaha yang dikelolanya. Manajemen usaha yang baik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaannya, apabila semua dikelola dengan baik maka usaha tersebut layak dan efisien untuk diusahakan (Syahputra 2019)

#### **R/C rasio**

Nilai R/C yaitu 1,91 hal ini dapat diartikan bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan oleh petani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung akan memperoleh pengembalian Rp1,91. Berdasarkan nilai R/C yang di dapatkan petani bahwa usahatani padi sawah menguntungkan atau layak untuk di usahakan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Rustam (2014), menemukan R/C 1,56; Nerti *et al* (2020), menemukan R/C 2,05; Rusmiyati (2017), menemukan R/C 2,58.

#### **B/C rasio**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lubuk Alung B/C rasio usahatani padi sawah sebesar 1,01.

#### **BEP produksi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BEP produksi padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung yaitu sebesar 351,66 Kilogram, sedangkan rata-rata produksi padi sawah. Di Kecamatan Lubuk Alung sebesar 1.889,09 kilogram, artinya produksi padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung lebih besar dari BEP produksi, maka dapat dikatakan bahwa usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung menguntungkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Rusmiyati (2017), menemukan BEP produksi sebesar 64,49 Kilogram; Surman *et al* (2019), menemukan

7.500 Kilogram; Ma'ruf (2019), menemukan 358 Kilogram.

#### BEP harga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BEP harga usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung sebesar Rp3.262,38 /kilogram sedangkan rata-rata harga jual padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung yaitu sebesar Rp6.250,00/kilogram artinya harga jual padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung lebih besar dari BEP harga. Dapat disimpulkan bahwa harga jual yang diperoleh petani lebih besar dibandingkan dengan rata-rata BEP harga, maka dapat dikatakan bahwa usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung menguntungkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Rusmiyati (2017), menemukan BEP harga sebesar Rp3.864,19/Kilogram; Surman *et al* (2019), menemukan Rp2.861,58/kilogram.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

1. Karakteristik petani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung yaitu memiliki usia produktif 38-43 tahun, pendidikan SD, pengalaman berusahatani 10-13 tahun, luas lahan 0,46-0,66 Ha dengan status kepemilikan lahan yaitu milik sendiri.
2. Pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung sebesar Rp5.643.883,68 /musim tanam/rata-rata luas lahan.
3. Usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung layak untuk dilakukan karena nilai R/C nya sebesar 1,91 dengan nilai B/C sebesar 1,01 BEP produksi 351,669 Kg dan BEP harga Rp3.262,38 artinya dari semua uji kelayakan yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung layak untuk dilakukan.

#### Saran

1. Karakteristik petani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung dengan pendidikan paling dominan pada tingkat SD, para petani disarankan untuk bergabung dalam kelompok tani agar bisa menambah ilmu dalam berusahatani dengan penyuluh.
2. Pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Lubuk Alung masih bisa ditingkatkan dengan cara memilih bibit unggul untuk usahatannya agar produksi meningkat.
3. Petani harus mampu meningkatkan pengetahuan tentang teknologi baru atau informasi baru dalam melakukan kegiatan usahatani agar usahatani yang dilakukan mengalami perkembangan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, F. I., Hasyim, H., & Ayu, S. F. (2014). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usaha tani padi sawah. *Agribisnis USU*, 1–12.
- Aling, J. A., dan Sondakh, M. L. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Minanga Satu Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasa Tenggara. *Agri-Sosioekonomi*, 17(3), 883-888. Kabupaten Minahasa. *AgriSosioekonomi*, 15(1), 133-140.
- Ambone A, Yosefina M. Fallo *et al*. 2020. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Syariah* 3(2)
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Padang Pariaman Dalam Angka*. Edisi ke-1 : Kabupaten Padang Pariaman: BPS Kabupaten Padang Pariaman.

- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265-277.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Sumatera Barat Dalam Angka*. Edisi ke-1 : Sumatera Barat: BPS Sumatera Barat.
- Irawati, R., dan Hardiastuti, E. B. W. 2016. Perancangan Standard Operating Procedure (SOP) Proses Pembelian Bahan Baku, Proses Produksi dan Pengemasan pada Industri Jasa Boga. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 4(2), 186-193.
- Jamilah N, dan Safridar. 2012. Pengaruh dosis urea, arang aktif dan zeolit terhadap pertumbuhan dan hasil padi sawah (*Oryza sativa L.*). *Jurnal Agrista*. 16: 153- 162. *Jurnal Agrisepe*, 15(2), 58-74.
- Kawengian, T. ., Mandey, J. R., &Waney, N. F. L. (2019). Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di Desa Lowian Kecamatan Maesaan. *Agri-Sosioekonomi*, 15(3), 397.
- Lelet, A. A., Rori, Y. P. I., dan Dumais, J. N. K. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Berdasarkan Sistem Bagi Hasil di Desa Wolaang Kecamatan Langowan Timur
- Leovita A, dan Martadona I. 2021. Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Pemikiran masyarakat ilmiah berwawasan agribisnis* 7(2): 1609-1617
- Listiani, R., Setiadi, A., dan Santoso, S. I. 2019. Analisis pendapatan usahatani pada petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50-58.
- Marwati DN, dan Nur NK. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Pola Rotasi Tanaman Padi-Jagung Manis di Desa Mulyasari Kecamatan Sukamaju Journal. *TABARO* 1(2) 2019),
- Munizar A, dan Dance T. 2019. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Sistem Hambur Benih Langsung di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. e-J. *Agrotekbis* 7(1) : 51-58.
- Nainggolan BP. 2021. Analisis kelayakan usahatani padi sawah di kecamatan Senyerang Kabupaten Tanjung Barat (Skripsi). Jambi: Universitas Jambi.
- Neonbota, S. L., & Kune, S. J. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah di Desa Haekto, Kecamatan Noemuti Timur. *Agrimor*, 1(03), 32-35.
- Prapnuwanti, N.P.I & Sudiana, I.K. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Luas Lahan Dan Teknologi Terhadap Produktivitas Dan Pendapatan Petani Beras Merah. E-Jurnal EP Unud, 10(5).2040-2069
- Rahmah, S. A., & Wulandari, E. (2021). Analisis Pendapatan Petani Kentang dan Faktor-Faktor yang berhubungan dengan pendapatan kentang di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 5(1):1-15
- Reza MH, *et al.* 2018. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba. e-J. *Agrotekbis* 6(1): 159 - 164,
- Shiska M, dan Puspitasari. 2018. Analisis Pendapatan Petani dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Irigasi di Desa Sumber. *Jurnal Agribisnis* 14(1): 1650-1658
- Siagian V, dan Sintawati R. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi mentimun di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. di dalam: Balai

Pengkajian Teknologi Pertanian Banten. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian 2016 SEP 1; Lampung, Indonesia: Polinema. Hal 308-314; [diakses 2021 JAN 17]. doi: <https://doi.org/10.25181/prsemnas.v0i0.494>.

Simatupang, C. E., dan Widuri, N. 2018. Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) di Desa Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda (Income Analysis Of Wetland Paddy Farming (*Oryza Sativa L.*) In Makroman Village Sambutan Subcity Samarinda City). *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal Of Agribusiness And Agricultural Communication)*, 1(2), 74-81.

Soekartawi. 2015. Analisis usahatani. Penerbit Universitas Indonesia. UI Press Jakarta Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D. Bandung: PT Alfabet. Sukayat H, dan Rumna. 2017. Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Hasil Produktivitas Pengelola Usahatani Padi Sawah Kabupaten Cianjur. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)* 3(2): 37-48.

Supriyanti, W., Kusriani, K., dan Ambarowati, A. 2016. Perbandingan Kinerja Algoritma C4. 5 dan Naïve Bayes Untuk Ketepatan Pemilihan Konsentrasi Mahasiswa. *Jurnal Informa: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 61-67.

Suratiyah K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya

Wasirin. 2016. Analisis usahatani padi sawah dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu kecamatan Kebasen. *Jurnal Agritech*. Vol 18(1) doi:10.30595.